

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lesbian merupakan suatu fenomena sosial yang tidak bisa dihindarkan. Keberadaan seorang lesbian menimbulkan berbagai macam reaksi dari lingkungan sekitar. Khususnya Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam yang dimana memandang seorang lesbian adalah hal yang tabu dan sulit untuk diterima, karena mereka dianggap suatu perilaku penyimpangan seksual. Penelitian mengenai pengaruh penetrasi sosial perempuan lesbian terhadap sikap pertemanan; (studi survei eksplanasi perempuan lesbian di Organisasi Perempuan Mahardhika) menarik untuk diteliti karena beberapa alasan.

Pertama, perempuan lesbian di Indonesia dianggap sebagai orientasi seks yang menyimpang dan menular, sehingga masyarakat normal pada umumnya lebih memilih menolak berteman dengan lesbian. Penolakan dari lingkungan sekitar membuat kaum lesbian dibayangi rasa malu, ragu, bahkan takut untuk menunjukkan identitas seksual mereka yang sebenarnya. Hal ini bisa menimbulkan sebuah depresi jika tidak ada yang menerima dirinya. Berdasarkan hasil penelitian Kerr dan Emerson, di Australia skala depresi di kalangan lesbian jauh diatas kalangan heteroseksual yakni 30-60% jika tidak ada dukungan dari teman atau dari orang terdekat (dalam Hanley dan McLaren, 2015, hlm.85).

Sebuah studi menemukan bahwa pria dan wanita heteroseksual lebih cenderung tidak menyetujui perilaku teman-teman mereka ketika tahu mereka seorang perempuan lesbian dibandingkan dengan pria dan wanita heteroseksual. Laki-laki heteroseksual menunjukkan reaksi yang sangat kuat terhadap penampilan teman-teman gay tentang emosi dan keintiman (Muraco, dalam Ueno dan Gentile, 2015, hlm.404).

Masyarakat yang menolak berteman dengan perempuan lesbian dan pria gay disebut sebagai Homofobia. Menurut Weinberg, Homofobia didefinisikan sebagai rasa takut dan kebencian yang terkait dengan

homoseksualitas (dalam Ragins, 2004, hlm.41). Menurut Morin dan Garfinkle, homofobia melibatkan ketakutan yang tidak masuk akal dan mendalam dari orang Lesbian, Gay, dan Bisexual (LGB) dan sistem kepercayaan budaya yang mendukung stereotip negatif tentang mereka (dalam Ragins, 2004, hlm.41).

Dalam usaha menghindari sebuah penolakan dari masyarakat. Woods mengidentifikasi tiga strategi yang digunakan LGB untuk mengelola identitas seksual mereka di tempat kerja. Pertama, pekerja LGB dapat menggunakan strategi “pemalsuan”. Dalam hal ini seorang LGB secara aktif membangun identitas heteroseksual, seperti membawa individu yang berbeda gender ke acara sosial perusahaan untuk tampil heteroseksual. Kedua, seorang LGB dapat menggunakan strategi "penghindaran" di mana mereka berusaha untuk menghindari masalah dengan menyesuaikan diri, menutupi, dan mengatakan setengah-kebenaran. Mereka mempertahankan jarak sosial dan menghindari diskusi tentang kehidupan pribadi mereka. Ketiga, pekerja LGB dapat menggunakan strategi "integrasi" di mana mereka secara terbuka mengungkapkan identitas seksual mereka kepada orang lain di tempat kerja (dalam Ragins, 2004, hlm.51).

Kedua, komunikasi antara lesbian dengan masyarakat normal atau individu heteroseksual tidak mudah. Ada lesbian yang terpengaruh oleh hambatan-hambatan yang terjadi dalam berkomunikasi, yaitu karena kepentingan, motivasi, dan prasangka masing-masing sehingga memilih untuk tertutup dan memilih untuk tidak menyatakan identitas dirinya pada masyarakat sekitar, artinya mereka lebih menetapkan informasi privat mereka pada batasan personal saja. Menurut Gray, beberapa lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) mengalami kesulitan dalam berintegrasi dalam dunia sosial dengan kelompok, keluarga, dan komunitas sosial (dalam Cserny dan Talmund, 2015, hlm.162).

Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti, lesbian dalam pengungkapan identitas dirinya sebagai lesbian seringkali mendapatkan penolakan dari beberapa temannya yang normal atau

individu heteroseksual. Setelah mereka memberi tahu identitas yang sebenarnya kepada teman mereka, tidak sedikit teman mereka yang meminta agar segera bertobat atau menyuruhnya untuk tidak menyukai sesama jenis lagi. Hal itu membuat risih dan perempuan lesbian lebih memilih untuk tidak berteman lagi dengan mereka.

Dengan adanya justifikasi dari teman sendiri, perempuan lesbian menjadi lebih tertutup lagi dalam mengungkapkan identitas dirinya. Hal ini dijelaskan oleh Roternberg bahwa lesbian kerap kali menyembunyikan identitas mereka karena takut akan adanya ketidak setaraan yang diberikan kaum heteroseksual. Hasilnya rasa sakit yang tidak terlihat meresap kedalam perasaan setiap perempuan lesbian. Menempatkan ketegangan yang terus menerus. Mereka harus tetap menyembunyikan kenyataan dan menyangkal kepada yang lain (dalam Greene et al, 2015, hlm.81).

Hal tersebut membuat perempuan lesbian merasa nyaman dengan teman yang memiliki orientasi seksual yang sama. Dengan adanya kesamaan, mereka merasa nyaman menunjukkan identitas diri yang sebenarnya tanpa rasa takut akan adanya penolakan. Pada umumnya, dalam komunitas mereka dapat berinteraksi dengan baik, tentunya dengan *gesture*, tatapan, kode-kode tertentu yang hanya dapat dipahami oleh kaumnya beserta dengan bahasa sendiri. Menurut Alderson, kebanyakan LGBT mengungkapkan identitas mereka kepada yang lain saat berada dalam komunitas lesbian itu sendiri (dalam Cserny dan Talmund, 2015, hlm.165).

Karena adanya ancaman potensial, pertemanan lintas kelompok memerlukan upaya terus-menerus untuk mempertahankan rasa kesetaraan diantara mereka. Menurut Goffman, atribut yang kurang terlihat seperti orientasi seksual, mungkin dapat disembunyikan dan tidak tampak pada kelompok yang dominan. Namun, mereka dapat mengungkapkan atribut orientasi seksual ke beberapa teman dekat mereka untuk mencari dukungan setelah pertimbangan hati-hati tentang siapa dan bagaimana cara mengungkapkannya (Lasser dan Tharinger, dalam Ueno dan Gentile, 2015, hlm.404). Setelah pengungkapan berhasil dilakukan, mereka

melanjutkan upaya pemeliharaan kesetaraan dengan "mendefinisikan situasi" dari interaksi mereka dengan teman-teman kelompok yang dominan (Goffman, dalam Ueno dan Gentile, 2015, hlm.404).

Untuk memahami ekspektasi dan sebuah sikap yang ada di masyarakat, perempuan lesbian harus membawa hubungan menjadi lebih intim, itu dibutuhkan untuk memperhitungkan efek dari peran wanita dalam masyarakat di budaya dominan. Kebanyakan lesbian tumbuh di lingkungan heteroseksual dan disosialisasikan dengan edukasi, agama, serta institusi lainnya yang mempersiapkan mereka untuk menginternalisasi kepercayaan dominan dan berpartisipasi dalam kultur masyarakat biasa (Greene et al, 2015, hlm.81).

Ketiga, persahabatan dengan individu heteroseksual bisa memberikan banyak manfaat. Seorang sahabat bisa membantu perempuan lesbian dalam menghadapi lingkungan sosial yang pada umumnya menolak keberadaan mereka. Dalam hal ini, Blatterer menjelaskan bahwa persahabatan merupakan bentuk kepercayaan, hubungan mutualitas yang memberikan arti khusus pada keintiman dan dengan demikian melambangkan kesetaraan, kebebasan dan keadilan. Sedangkan untuk cinta, apakah percaya atau tidak, adil atau tidak adil, persahabatan tidak bisa menggantikannya (Blatterer, 2013, hlm.441).

Pertemanan lintas orientasi akan terasa sulit bagi perempuan lesbian. Selain adanya rasa takut akan penolakan, mereka sendiri ragu untuk mengungkapkan identitas yang sebenarnya. Padahal melalui persahabatan lintas kategori orientasi seksual (misalnya, persahabatan antara pria gay dan pria normal atau antara lesbian dan wanita normal) memberikan banyak manfaat. Dalam menolak karakterisasi masing-masing lain sebagai fundamental berbeda satu sama lain, banyak lesbian dan perempuan normal mengembangkan persahabatan yang kuat (O'Boyle dan Thomas, dalam Galupo et al, 2014, hlm.195).

Studi tentang persahabatan lintas orientasi, dapat membantu untuk menjelaskan peran bahwa orientasi seksual memainkan peran dalam membentuk pola persahabatan dan pengalaman. Mempelajari lintas

orientasi dinamika persahabatan dapat membantu membingkai pemahaman kita tentang bagaimana homofobia dan heteroseksisme dinegosiasikan dalam persahabatan. Menggambarkan pola persahabatan lintas orientasi juga dapat membantu memahami bagaimana perbedaan-perbedaan ini membentuk pengalaman persahabatan untuk individu seksual minoritas dan individu heteroseksual. Mempelajari persahabatan lintas orientasi dengan lintas kategori persahabatan lainnya (misalnya, lintas seks dan lintas ras persahabatan) juga dapat membantu untuk mengungkap pola persahabatan kategori silang yang unik untuk perbedaan orientasi seksual. (Galupo, 2009, hlm.812).

Idealnya perempuan lesbian tidak perlu khawatir dalam mengungkapkan identitas diri mereka kepada teman dekat mereka. Namun seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kebanyakan dari perempuan lesbian masih takut akan adanya penolakan dari teman mereka sendiri dan ketakutan akan di asingkan. Sehingga perempuan lesbian lebih memilih mengungkapkan identitasnya bila berada dalam komunitas atau ruang lingkup yang sama. Menurut Woolwine, dalam hal pertemanan, komunitas lebih merujuk kepada penerimaan dan dukungan secara keseluruhan kepribadian. Terdiri dari hubungan timbal balik dari pertukaran nasehat yang jujur dan konektivitas emosi. (dalam Hanley dan McLaren, 2015, hlm.87)

Nardi dan Sherrod dalam penelitiannya melihat jika pertemanan pria gay dan perempuan lesbian adalah suatu hal yang serius. Bukan hanya karena lelaki gay dan perempuan lesbian merupakan bagian penting dari populasi, tetapi juga karena persahabatan sesama jenis pria gay dan perempuan lesbian mungkin tidak mencerminkan persahabatan sesama jenis laki-laki dan perempuan heteroseksual. Secara umum, pria gay dan perempuan lesbian sangat mirip satu sama lain dalam pendekatan mereka terhadap persahabatan. baik pria gay dan perempuan lesbian membedakan antara teman biasa, teman dekat, dan teman baik atau sahabat. Bagi keduanya nilai persahabatan sama dan tidak seperti pria dan wanita

heteroseksual, keduanya cenderung mendefinisikan dan memberlakukan persahabatan yang sama (Nardi dan Sherrod, 1994, hlm.185).

Galupo dalam penelitiannya fokus pada konteks sosial persahabatan seksual minoritas dengan menyelidiki pola persahabatan lesbian, gay, dan biseksual. Hasil dari penelitian ini ditemukan jika kaum lesbian, gay dan biseksual, memiliki pengalaman dengan persahabatan lintas kategori bervariasi berdasarkan kategori: 44,2% dari mereka melaporkan tidak ada pertemanan lintas jenis kelamin; 53,8% dari mereka melaporkan tidak ada pertemanan lintas ras; dan 15,6% dari mereka melaporkan tidak ada persahabatan lintas orientasi. (Galupo, 2007, hlm.143).

Anna Muraco melakukan penelitian yang berfokus pada sikap heteroseksual dalam menilai perilaku teman gay, lesbian, dan teman normal. Penelitian ini mengkaji pria dan wanita heteroseksual tentang perilaku teman berdasarkan seks dan orientasi seksual untuk menilai bagaimana prasangka seksual beroperasi dalam hubungan interpersonal. Hasil secara kuantitatif menunjukkan orientasi seksual merupakan hal penting dalam evaluasi perilaku teman. Responden pria menampilkan emosi yang kuat ketika menghadapi temannya yang seorang gay. Sedangkan wanita lebih menerima teman wanita heteroseksual dibandingkan teman kategori lainnya (Muraco, 2005, hlm.595)

Cikal bakal organisasi dan advokasi LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) di Indonesia sudah berdiri sejak lama. Beberapa nama organisasi diantaranya adalah: Hiwad, Himpunan Wadam Djakarta. Wadam, Wanita Adam. Kemudian pada tahun 1982, kaum homoseksual mendirikan Lambda Indonesia. Lalu pada tahun 1986 berdiri Perlesin, yaitu Persatuan Lesbian Indonesia. Pada tahun yang sama, berdiri juga komunitas atau kelompok kerja lesbian dan gay yang sampai saat ini masih aktif yakni GAYa Nusantara. Dalam catatan LGBT sendiri, pada tahun 2013, diklaim sudah ada sebanyak 119 organisasi LGBT. Organisasi tersebut tersebar ke 28 provinsi di Indonesia. Kemudian pada tahun 2015, menurut pengakuan salah satu mantan lesbi, di seluruh Indonesia ada

sekitar 200 organisasi LGBT¹. Hal tersebutlah yang membuat peneliti memilih melakukan penelitian di salah satu komunitas LGBT di Indonesia, agar memudahkan peneliti dalam menjaring sampel perempuan lesbian yang populasinya belum terdata secara pasti di Indonesia.

Dalam penelitian ini objek yang akan dijadikan tempat penelitian adalah organisasi Perempuan Mahardhika. Peneliti hanya melakukan penelitian di satu organisasi saja dikarenakan mendapat penolakan dari beberapa komunitas yang sudah didatangi oleh peneliti. Beberapa komunitas LGBT yang menolak untuk dijadikan objek penelitian diantaranya komunitas GAYa Nusantara, Arus Pelangi, dan Suara Kita. Alasan ketiga komunitas tersebut menolak untuk dijadikan objek penelitian adalah karena ketiga komunitas tersebut bukan komunitas khusus perempuan lesbian sehingga satu diantaranya mengarahkan peneliti untuk melakukan penelitian di organisasi Perempuan Mahardhika yang khusus menaungi perempuan lesbian. Alasan lainnya adalah, komunitas tersebut tidak ingin kerahasiaan anggotanya terbuka.

Penelitian ini akan banyak membahas mengenai pertemanan perempuan lesbian melalui pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Margono (dalam Darmawan, 2016, hlm.37) adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan tipe penelitian eksplorasi. Menurut Darmawan (2016, hlm.49) penelitian tipe eksplorasi yaitu, penelitian yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang sangat umum mengenai masalah penelitian, yaitu informasi mengenai daerah minat peneliti dan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya.

Untuk mengisi kekosongan dalam literatur tentang pertemanan, peneliti melakukan studi eksplorasi pertemanan di antara perempuan lesbian. Tujuan peneliti adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih

¹<https://republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/16/01/28/o1n41d336-menelisis-perjalanan-lgbt-di-indonesia-part3> diakses pada tanggal 18 Agustus 2018

De Irvan Rubiansyah, 2018

PENGARUH PENETRASI SOSIAL PEREMPUAN LESBIAN TERHADAP SIKAP PERTEMANAN (Studi Survei Eksplanasi Perempuan Lesbian di Organisasi Perempuan Mahardhika)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

baik tentang sifat dan fungsi pertemanan dalam populasi homoseksual khususnya lesbian dan untuk mengatur penelitian selanjutnya dalam persahabatan perempuan lesbian.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang tersebut, maka peneliti mencoba untuk mendeskripsikan hal menarik yang ada. Di mana hal tersebut akan menjadi pokok penelitian ini. Dengan judul penelitian, Pengaruh Penetrasi Sosial Perempuan Lesbian Terhadap Sikap Pertemanan; (Studi Survei Eksplanasi Perempuan Lesbian di Organisasi Perempuan Mahardhika).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah terurai di atas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana pengaruh penetrasi sosial perempuan lesbian terhadap sikap pertemanan?

Berikut merumakan identifikasi masalah yang dapat diambil:

1. Bagaimana pengaruh *orientation stage* terhadap sikap pertemanan perempuan lesbian?
2. Bagaimana pengaruh *exploratory affective stage* terhadap sikap pertemanan perempuan lesbian?
3. Bagaimana pengaruh *affective stage* terhadap sikap pertemanan perempuan lesbian?
4. Bagaimana pengaruh *stable stage* terhadap sikap pertemanan perempuan lesbian?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah dalam penelitian, maka dari itu peneliti bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui pengaruh *orientation stage* terhadap sikap pertemanan perempuan lesbian
- b. Untuk mengetahui pengaruh *exploratory affective stage* terhadap sikap pertemanan perempuan lesbian

- c. Untuk mengetahui pengaruh *affective stage* terhadap sikap pertemanan perempuan lesbian
- d. Untuk mengetahui pengaruh *stable stage* terhadap sikap pertemanan perempuan lesbian

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat/Signifikansi Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif mengenai kajian komunikasi di bidang sosial dan psikologi perempuan lesbian terhadap lingkungannya. Terlebih lagi penelitian ini dapat membantu memahami bagaimana cara berkomunikasi dan bersosialisasi perempuan lesbian.

2. Manfaat/Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu dan pengetahuan terhadap masyarakat yang memiliki teman perempuan lesbian. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sarana dan prasarana dalam menangani kesulitan dalam menjalin hubungan dengan perempuan lesbian. Memahami perempuan lesbian sangat penting bagi masyarakat umum, sehingga tidak adanya prasangka buruk dan tidak memberikan perilaku yang diskriminatif.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penjelasan sistematika dari struktur organisasi skripsi ini terdiri dari lima bagian, yaitu sebagai berikut:

Bab I menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II menjelaskan landasan teori, memuat tentang tinjauan teoritis yang menjadi acuan dalam pembahasan masalah. Teori-teori yang digunakan adalah tentang teori komunikasi.

Bab III memaparkan metodologi penelitian, menjelaskan tentang desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

Bab IV meliputi analisis data dan pembahasan. Pada bab ini menjelaskan analisis hasil penelitian terkait penetrasi sosial perempuan lesbian terhadap sikap pertemanan.

Bab V penutup merupakan bab terakhir dalam penelitian. Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi rangkuman dari hasil penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.